

ANALISIS PERTAHANAN DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LEMBATA* KARYA F. RAHARDI

Anggitha Cubie Sahari¹, Candra Rahma Wijaya Putra²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹ anggithacubiesahari6466@gmail.com, ² candra_rwp@umm.ac.id

Received: July 25, 2023; Accepted: February 7, 2024

Abstract

The objectives of this study are 1) to identify the form of self-defense of the main character in the novel *Lembata* by F.Rahardi 2) to identify the conflict experienced by the main character in the novel. This research uses a qualitative descriptive method. The research approach uses literary psychology theory related to self-defense mechanisms proposed by Sigmund Freud. The research data is in the form of story excerpts, sentences, paragraphs, or dialogues that show a form of self-defense. The research data source is the *Lembata* Novel by F.Rahardi. The results of this study found that there are several forms of self-defense in the *Lembata* novel as follows, 8 forms of repression, 4 forms of rationalization, 1 form of diversion, and 1 form of sublimation self-defense. Another data analysis found the existence of internal conflicts indicated that the character did not dare to break his vow, feelings of guilt from the character, the character's inner conflict with God, feelings of doubt or indecision, and the condition of loss felt by the character. The character's external conflict is found in the form of conflict between one character and another.

Keywords: Self-Defense, Conflict, Novel

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni 1) mengidentifikasi bentuk pertahanan diri tokoh utama pada novel *Lembata* karya F.Rahardi 2) mengidentifikasi konflik yang dialami tokoh utama dalam novel. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan teori psikologi sastra terkait mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Data penelitian berupa kutipan cerita, kalimat, paragraf, atau dialog yang menunjukkan bentuk pertahanan diri. Sumber data penelitian, yaitu Novel *Lembata* karya F.Rahardi. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk pertahanan diri dalam novel *Lembata* terdapat beberapa bentuk sebagai berikut, 8 bentuk represi, 4 bentuk rasionalisasi, 1 bentuk pengalihan, dan 1 bentuk pertahanan diri sublimasi. Analisis data lainnya ditemukan adanya konflik internal ditunjukkan bahwa tokoh tidak berani melanggar sumpahnya, perasaan bersalah dari diri tokoh, konflik batin tokoh dengan Tuhan, perasaan ragu-ragu atau bimbang, dan kondisi kehilangan yang dirasakan tokoh. Konflik eksternal tokoh ditemukan berupa konflik antar tokoh satu dengan tokoh lainnya.

Kata Kunci: Pertahanan Diri, Konflik, Novel

How to Cite: Sahari A. C., & Putra, C. R. W. (2024). Analisis pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Lembata* karya F. Rahardi. *Semantik*, 13(1), 71-86.

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai bentuk tiruan dari realita kehidupan nyata yang dimodifikasi oleh pengarang melalui proses kreatif dan imajinatif. Rahmadiyahanti (2020) mengatakan bahwa sastra pada umumnya melibatkan segala aspek hidup dan kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan ilmu jiwa atau psikologi, karena pada dasarnya manusia terdiri atas jiwa dan raga. Salah satu aspek yang diangkat pengarang dalam karyanya, yaitu pada segi psikologi. Hal ini

karena psikologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu keduanya membicarakan mengenai manusia beserta kehidupannya.

Manusia hidup tidak luput dari konflik yang menyelimutinya. Konflik tersebut mengharuskan individu untuk melakukan yang namanya pertahanan diri. Apabila individu tidak mampu melakukan pertahanan dirinya maka dapat dipastikan individu tersebut akan mengalami gangguan psikis. Hal ini diperkuat dengan pendapat Minderop (2013) bahwa kegagalan mekanisme pertahanan untuk memenuhi fungsi pertahanan bisa mengakibatkan kelainan mental pada individu. Konflik dan pertahanan diri yang dilakukan manusia juga muncul pada karya sastra salah satunya pada novel. Hadirnya tokoh pada karya sastra penting untuk menciptakan kualitas cerita/ plot dalam karya sastra tersebut (Neisya & Karindrati, 2022). Melalui tokoh pengarang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada kehidupan manusia (Pradnyana et. al, 2019). Tidak sedikit ditemui karya sastra khususnya novel yang mengangkat aspek psikologi dalam pengembangan ceritanya. Konflik dibutuhkan dalam sebuah cerita fiksi untuk mengembangkan cerita yang bisa dinikmati pembaca. Sulastri (2019) berpendapat bahwa melalui konflik penikmat sastra/ pembaca bisa mengambil nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Konflik adalah bagian krusial dari alur suatu cerita (Tarigan, (2000), Sulastri (2019), Mariani, Yakob & Hidayat., (2020), Thobroni (2008). Konflik merupakan ketegangan/ pertentangan dua kekuatan dalam cerita fiksi, pertentangan tersebut bisa terjadi dalam diri tokoh maupun dengan tokoh lainnya (Pemila, 2021). Pada umumnya konflik dalam karya sastra digolongkan menjadi dua jenis yakni konflik internal dan konflik eksternal (Sehandi, 2014).

Novel *Lembata* karya F. Rahardi merupakan salah satu novel yang menarik dikaji dari aspek psikologi pada segi pertahanan diri karena di dalamnya mengungkapkan bagaimana tokohnya menangani konflik dengan mekanisme pertahanan diri. Novel *Lembata* mengantarkan nama F. Rahardi memenangi penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa untuk kategori prosa pada tahun 2009. Novel ini mengisahkan kegelisahan yang dirasakan oleh seorang pastor katolik bernama Pastor Pedro terhadap kemiskinan yang ada di daerah Lembata Nusa Tenggara Timur. Pastor Pedro merasakan hierarki gereja katolik menyebabkan suatu daerah yang tertinggal tetap tertinggal seperti daerah *Lembata* karena aturan sakramen ekaristi yang harus mengimpor roti dan anggur dari luar negeri dan tidak memanfaatkan hasil bumi daerah sendiri. Perjalanan Pastor Pedro menghadapi hierarki gereja Katolik tidak lepas dari bayang-bayang seorang perempuan, yaitu Luciola (Ola). Ola adalah perempuan yang tergila-gila kepada Pastor Pedro. Ola dijuluki sebagai perempuan kuda binal karena gaya hidupnya yang cenderung bebas dan sering bergonta-ganti pasangan tidur. Dalam situasi seperti ini keimanan dan keteguhan hati Pastor Pedro terhadap kemanusiaan diuji. Namun, dengan keteguhan iman dan kesetiaan hati pastor Pedro terhadap kemanusiaan di daerah Lembata menarik Ola menjadi wanita yang seiring berjalannya waktu berubah mengabdikan hidupnya untuk kemanusiaan di daerah Lembata.

Pada saat memperjuangkan hak-hak kemanusiaan di wilayah paroki *Lembata*, Pastor Pedro mengalami berbagai masalah yang harus dihadapinya. Persoalan hidup yang dialami Pastor Pedro mendorongnya untuk melakukan pertahanan diri. Selain Pastor Pedro yang menjadi tokoh sentral dalam novel, tokoh lain yang bernama Luciola (Ola) juga menjadi sorotan dalam novel karena kebiasaannya yang bisa dikatakan tidak pada umumnya. Namun, kebiasaan Ola tersebut lambat laun mengantarkan dirinya menjadi individu yang lebih baik. Pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh sentral dalam novel *Lembata* karya F. Rahardi sebagai gambaran dari realitas yang ada di kehidupan nyata. Wulandari, Dahlan, & Purwanti

(2021) mengatakan bahwa mekanisme pertahanan diri dilakukan setiap manusia jika mengalami sebuah masalah yang tidak terduga, namun hal ini juga menimbulkan sikap seseorang lebih mudah berubah-ubah.

Sejauh penelusuran penulis terhadap Novel *Lembata*, ditemukan beberapa penelitian sebagai berikut. Penelitian pertama dilakukan oleh (Orong, 2012) dalam tesisnya yang membahas serta mendeskripsikan unsur dekonstruksi dan nilai pendidikan dalam Novel *Lembata* karya F.Rahardi. Hasil penelitian tersebut ditemukan 3 aspek dekonstruksi dalam novel *Lembata*, yakni dekonstruksi penolakan terhadap logosentrisme, melawan oposisi biner pusat dan marjinal, dan dekonstruksi menjadi bebas. Selain unsur dekonstruksi dalam penelitian ditemukan juga lima nilai pendidikan yakni nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan kepahlawanan. Selanjutnya penelitian kedua dilakukan Tube (2018) yang mengkaji kritik sosial dan nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel *Lembata* karya F. Rahardi. Hasil kajian ditemukan adanya pesan kritik sosial dalam Novel *Lembata* karya F. Rahardi mengenai masalah politik, kemiskinan, hierarki gereja, dan persoalan feminisme. Hasil kajian lain menunjukkan dalam Novel *Lembata* karya F.Rahardi mengandung nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral dan kesusilaan, nilai pendidikan sosial budaya dan nilai pendidikan kepahlawanan. Penelitian ketiga dilakukan oleh Bala (2022) yang membahas struktur intrinsik dalam Novel *Lembata* karya F. Rahardi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Novel *Lembata* bertemakan kemiskinan; memiliki plot kausalis dan naratologi; latar tempat di daerah Flores, Jakarta, Eropa, dan Amerika; memiliki amanat kepada gereja, LSM, dan pemerintah untuk berpihak pada rakyat; sudut pandang menggunakan persona ketiga; memiliki gaya bahasa hiperbola, retorik, retisense, dan paradoks; terdapat tokoh cerita antara lain Romo Pedro, Luciola (Ola), Uskup, Romo Deken, Romo Alex, dan ayah Luciola.

Penelitian terkait novel *Lembata* sudah banyak yang mengkaji, namun penelitian dari aspek psikologi sastra belum ditemukan. Berangkat dari hal tersebut peneliti menambah kajian pada novel *Lembata* dengan menganalisis pertahanan diri tokoh utama dalam novel tersebut. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yakni pada objek penelitian yang sama, yaitu menggunakan Novel *Lembata* karya F.Rahardi. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada aspek pembahasan yakni pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Orong, 2012); (Tube, 2018); (Bala, 2022) membahas mengenai unsur dekonstruksi, unsur intrinsik, kritik sosial, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel *Lembata* karya F.Rahardi, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan akan membahas Novel *Lembata* karya F.Rahardi dari aspek psikologi sastra. Sebelumnya membahas mengenai unsur dekonstruksi, unsur intrinsik, kritik sosial, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel *Lembata* karya F.Rahardi. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan akan membahas Novel *Lembata* karya F.Rahardi dari segi psikologi sastra.

Konsep pertahanan diri ini merupakan suatu pemikiran yang dijelaskan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud (Minderop, 2010) konsep mekanisme pertahanan diri mengacu pada kondisi bawah sadar manusia yang melindungi dirinya dari kecemasan yang datang dari luar maupun dari dalam diri dengan cara mendistorsi realitas menggunakan pelbagai cara. Mekanisme pertahanan merupakan upaya mengalihkan realitas yang digunakan ego untuk melindungi diri dari kecemasan yang disebabkan adanya konflik antara ide, ego dan superego (Sari & Mu'minin, 2019). Beberapa cara yang digunakan untuk pertahanan diri sesuai teori psikoanalisis Sigmund Freud yang disampaikan Minderop (2010) antara lain (a) represi

upaya mendorong/ menghindari rasa kecemasan, (b) sublimasi merupakan cara pengalihan dorongan id ke kegiatan/aktivitas yang positif, (c) proyeksi upaya mempertahankan diri dengan melimpahkan kesalahan yang diperbuat kepada orang lain dengan alasan tertentu (d) pengalihan/ *displacement* merupakan cara mengalihkan rasa tidak senang/ nyaman dari suatu objek ke objek lainnya untuk dijadikan sasaran, tetapi objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi (e) rasionalisasi adalah upaya mencari alasan pembenaran terhadap sikap yang tidak benar (f) reaksi formasi mampu mencegah individu mengatasi kecemasan, perasaan bersalah, dan mencegahnya dari sikap antisosial (g) regresi, terdapat 2 konsep pemahaman regresi. Pertama regresi *retrogressive behavior*, yakni sikap individu yang menyerupai anak kecil untuk mendapat perlindungan dan perhatian dari orang lain. Kedua, regresi *primitivation*, yakni tindakan orang dewasa yang berperilaku seperti tidak memiliki aturan/kehilangan kontrol diri sehingga tidak segan bagi mereka untuk bertengkar (h) agresi dan apatis. Terdapat 2 bentuk agresi, pertama agresi langsung artinya perasaan marah yang dilakukan langsung pada sesuatu/objek yang menimbulkan rasa kecewa. Kedua, agresi pengalihan merupakan upaya mengatasi kecemasan dengan mengalihkan perasaan marah yang dialami individu terhadap objek yang tidak jelas atau tidak bisa disentuh. Ada upaya apatis merupakan bentuk pertahanan diri dengan sikap/berperilaku pasrah (i) fantasi dan stereotype, fantasi adalah bentuk upaya individu mencari jalan keluar dari konflik yang dihadapi dengan masuk ke dunia “khayali”. Stereotype merupakan bentuk akibat yang ditimbulkan dari frustrasi, stereotype memperlihatkan perilaku individu yang dilakukan berulang-ulang.

Sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini, yakni 1) mengidentifikasi bentuk pertahanan diri tokoh utama pada novel *Lembata* karya F.Rahardi 2) mengidentifikasi konflik yang dialami tokoh utama dalam novel. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bentuk-bentuk pertahanan diri yang bisa dilakukan dalam menghadapi konflik. Selain berguna pada aspek psikologi, penelitian ini dapat memperkaya kajian pada bidang sastra dilihat dari segi psikologi sastra mengenai pertahanan diri. Penelitian ini juga bisa dimanfaatkan untuk peneliti lain dalam mengkaji sastra pada sudut pandang psikologi. Beberapa kelebihan mengkaji karya sastra novel menggunakan pandangan psikologi sastra dijelaskan oleh Martono et. al. (2015) sebagai berikut. Pertama, psikologi sastra dapat mengkaji secara menyeluruh aspek perwatakan. Kedua, pendekatan psikologi sastra bisa memberi umpan balik kepada peneliti untuk mengembangkan perwatakan. Ketiga, penelitian mengenai aspek psikologi membantu menganalisis karya sastra yang memuat masalah mengenai psikologis.

Berikutnya untuk mengkaji permasalahan penelitian yang kedua mengenai factor penyebab melakukan pertahanan diri digunakan teori dari Yohanes Sehandi dalam bukunya berjudul *Mengenal 25 Teori Sastra*. Menurut Sehandi (2014) konflik dalam karya sastra dibedakan menjadi dua, yakni konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terjadi dalam diri seorang tokoh itu sendiri. Dalam kata lain tokoh mengalami pergulatan batin dalam dirinya. Sedangkan konflik eksternal adalah permasalahan yang terjadi karena faktor di luar diri tokoh.

Harapannya penelitian ini dapat memberi pengetahuan bahwa melalui karya sastra pembaca dapat mengetahui bagaimana psikologi tokoh mempertahankan dirinya dari kondisi yang tidak diinginkannya. Maka dari itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui mekanisme pertahanan diri tokoh dalam novel *Lembata* karya F.Rahardi.

METODE

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami suatu objek dengan cara pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai konteks penelitian yang ada di lapangan dengan mengacu pada landasan teori yang digunakan (Fadli, 2021). Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh berupa kata-kata/ kalimat bukan data berupa angka-angka (Moleong, 2013). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra mengkaji lebih mendalam terhadap aspek perwatakan dan menganalisis permasalahan yang terkait dengan masalah psikologi dalam karya sastra (Endraswara, 2008). Sumber data penelitian ini adalah Novel *Lembata* karya F.Rahardi cetakan 1 terbitan tahun 2008 diterbitkan oleh penerbit Lamalera Yogyakarta dengan jumlah halaman sebanyak 256. Wujud data penelitian berupa kutipan, kalimat atau dialog tokoh pada novel *Lembata* karya F.Rahardi yang menunjukkan bentuk pertahanan diri tokoh.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara sebagai berikut, 1) membaca dan memahami keseluruhan isi novel *Lembata* karya F.Rahardi; 2) pengumpulan data yang berhubungan dengan pertahanan diri tokoh dalam novel *Lembata* karya F.Rahardi; 3) mengelompokkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan teori pertahanan diri. Berikutnya analisis data pada penelitian ini dilaksanakan melalui langkah kerja sebagai berikut, 1) mengidentifikasi data dilaksanakan dengan memilih dan memilah data berdasarkan bentuk dari pertahanan diri yang dilakukan tokoh utama; 2) menganalisis data yang berkaitan dengan pertahanan diri yang dialami tokoh dalam novel *Lembata* karya F. Rahardi.; 3) menginterpretasi/ menafsirkan data yang diperoleh. Pencarian makna pada data dilakukan secara terus menerus hingga tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, sehingga diperlukan pemahaman peneliti terhadap pokok permasalahan penelitian (Rijali, 2019); 4) membuat kesimpulan hasil penelitian; 5) menuliskan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk pertahanan diri tokoh utama yakni Pastor Pedro dan Luciola (Ola) dalam novel *Lembata* karya F.Rahardi meliputi represi, sublimasi, pengalihan, rasionalisasi, regresi. Berikut akan diuraikan bentuk pertahanan diri pada novel *Lembata*.

A. Bentuk Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri atau bentuk pertahanan diri dilakukan akibat adanya dorongan dari perasaan untuk mencari objek pengganti. Beberapa poin yang perlu diperhatikan terkait dengan mekanisme pertahanan diri. Pertama, mekanisme pertahanan adalah konstruk psikologis berdasar observasi terhadap perilaku individu. Kedua, bentuk pertahanan diri seseorang membutuhkan informasi deskriptif yang bukan penjelasan tentang perilaku. Ketiga, semua bentuk pertahanan diri dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Minderop, 2010). Berikut akan diulas bentuk-bentuk pertahanan diri yang terdapat pada Novel *Lembata* karya F.Rahardi.

Represi

Tugas represi ialah mendorong keluar impuls id yang tak diterima dari alam sadar kembali ke alam bawah sadar (Minderop, 2010). Represi digunakan sebagai upaya menghindari perasaan

kecemasan individu. Berikut dipaparkan beberapa bentuk pertahanan diri represi yang terdapat dalam Novel *Lembata* karya F.Rahardi

(data 1) *Aku sama sekali tidak takut dengan uskup, bahkan juga dengan neraka sekalipun. Aku sudah berjanji untuk tetap menjadi imam katolik. (Lembata:42)*

Pernyataan ini disampaikan oleh Pastor Pedro terhadap perasannya kepada Ola. Ola merupakan perempuan yang menyukai Pedro dan menginginkan Pedro bersamanya. Namun kehendak ola tersebut tidak bias diterima oleh Pedro. Bukan karena Pedro takut akan hukuman neraka jika menerima Ola sebagai pasangan melainkan Pedro sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk menjadi imam katolik. Seperti yang diketahui bahwa imam katolik melakukan selibat atau tidak menikah selama hidupnya. Meskipun pastor Pedro bisa bersama ola dengan melepaskan kewajibannya sebagai seorang pastor, namun hal tersebut tidak bisa dilakukannya karena pastor pedor sudah berjanji pada dirinya sendiri. Hidupnya akan diabdikan hanya kepada dan atas dasar Tuhan.

(data 2) *Dia tidak ingin menginap di Kawasan wisata di pantai, sebab tempat seperti itu juga akan menggugah ingatannya pada Pedro. (Lembata:50)*

Manusia akan berusaha menghindari dari hal-hal yang membuatnya tidak nyaman. Hal itu ditunjukkan pada kutipan data tersebut menunjukkan bentuk sikap represi yang dilakukan Ola untuk menghindari tempat- tempat yang bisa mengingatkannya pada Pastor Pedro. Saat itu Ola sedang berusaha untuk melupakan Pastor Pedro karena dia sudah menyerah terhadap perlakuan Pedro yang tidak menanggapi usahanya sama sekali. Ada kecenderungan individu untuk tidak mengambil posisi yang kontradiktif, dan kecenderungan untuk menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan keyakinannya (Hutagalung, 2016).

(data 3) *Dia tidak mau lagi membaca beritanya. Seluruh isi email itu ia delete, lalu computer ia matikan. "Demi nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus, Amin, Bapa kami yang ada di Surga.." (Lembata: 73)*

Penggalan kutipan cerita di atas menunjukkan sikap pertahanan diri pastor Pedro dalam menyikapi ulah ola yang mengirimi Pedro dengan foto-foto ranjang dan vulgar yang dilakukan. Tindakan Ola tersebut mengganggu pikiran Pastor Pedro. Pastor Pedro lebih memilih untuk menghentikan menelusuri apa saja yang dikirim oleh ola. Tidak hanya itu pastor Pedro juga menghapus seluruh isi email yang dikirim oleh ola. Suatu objek yang menyebabkan pikiran tidak nyaman membuat seseorang cenderung menghindari objek tersebut. Pendapat tersebut selaras dengan yang disampaikan (Srisayekti & Setiady, 2015) bahwa apabila pikiran yang tidak dikendaki muncul pada diri sesorang maka secara responsif akan timbul dorongan menekan pikiran-pikiran tersebut.

(data 4) *Ola aku juga tidak tahu lagi, kamu ini maunya apa?" Romo Pedro segera mendelete email Ola itu tanpa membalasnya. (Lembata:87)*

Pada kutipan di atas merupakan bentuk pertahanan diri Pastor Pedro terhadap email yang dikirim Ola. Dalam emailnya Ola menceritakan bahwa dia mengencani seorang pater bernama Bona di Lourdes, yang tidak lain pater tersebut adalah adik kelas Pedro di Hokeng. Hal tersebut membuat Pedro terkejut atas tindakan ola mengencani seorang pater dan juga tindakan berani dari seorang Pater Bona yang menyalahi aturan gereja bahwa seorang pater

tidak diperbolehkan menjalin hubungan khusus dengan seorang perempuan. Tindakan yang dilakukan Ola membuat Pedro tidak nyaman, sehingga Pastor Pedro melakukan pertahanan diri dengan segera menghapus email yang dikirim Ola.

(data 5) Ola sengaja tidak menghubungi kerabat dan kenalannya di Belanda. Dia takut, mereka segera akan saling menjemput, kemudian mengajak ke rumah atau apartemen masing-masing. (Lembata:91)

Takut adalah kondisi perasaan yang tidak menyenangkan (Nugraha, 2020). Ketakutan tokoh Ola ditunjukkan pada data 5. Data tersebut menunjukkan sikap Ola yang berusaha menghindari dari ketakutannya akan kerabatnya yang akan menjemput di bandara dan membawa ke rumah/ apartemen. Ketakutan yang dialami Ola diatasi dengan cara tidak menghubungi kerabat atau kenalannya yang ada di Belanda. Ketika orang menghadapi permasalahan dalam penyesuaian diri, maka ia akan berupaya untuk mengatasinya (Wijanarko & Syafiq, 2017).

(data 6) “Tidak. Aku tidak mau menunggu sesuatu yang tidak pasti. Akulah yang akan menentukan diriku sendiri. Bukan uskup, bukan siapa pun.” (Lembata:120)

Data di atas menunjukkan pertahanan represi yang dilakukan pastor Pedro. Pastor Pedro kesulitan tidur malam sebelum bertemu uskup besok pagi. Pada saat itu pastor Pedro berbuat salah dengan melanggar tata aturan perayaan eksristi, tindakan itu mengharuskannya menemui uskup. Namun, saat sudah berada di san domingo untuk bertemu uskup, pastor Pedro harus menunggu uskup menemuinya. Pastor Pedro berpikir bahwa uskup enggan menemuinya, pada saat penantiannya tersebut pastor Pedro menguatkan dirinya dengan berkata dia tidak mau menunggu sesuatu yang tidak pasti. Tindakan yang dilakukannya ditentukan oleh dirinya sendiri dan bukan oleh uskup bahkan siapapun. Tindakan Pastor Pedro ini sudah berada di tahap resiliensi. Karakteristik individu yang mampu mencapai tahap resiliensi antara lain penerimaan diri, mampu mengontrol emosi, empati, berpikir positif, dan berusaha produktif (Hendriani, 2018)

(data 7) Meskipun menghadapi Via Dolorosa, Pedro tidak berkeluh kesah, tidak menganggapnya sebagai penderitaan, melainkan justru menikmatinya. (Lembata:155)

Kutipan data tersebut bermakna kiasan. Bagi umat kristiani/ katolik via dolorosa yang terletak di kota Yerusalem Kuno diyakini sebagai jalan sacral dan suci. Jalan ini yang dilalui Tuhan Yesus menuju salib untuk menanggung dosa seluruh umat manusia. Jalan menuju salib dikenal sebagai via dolorosa yang berarti jalan penderitaan (Situmorang, 2021). Hidup yang dijalani Pedro saat ini diibaratkan seperti via dolorosa yakni jalan penderitaan. Alih-alih Pedro berkeluh kesah dengan yang terjadi padanya, dia justru menikmati segala hal dalam hidupnya saat ini. Pada konteks teologi keselamatan penderitaan dilihat sebagai ‘salib’ yang harus dipikul atau perwujudan realitas yang harus dijalani agar manusia memperoleh keselamatan (Hidayat, 2017). Menurut kodratnya manusia cenderung mengingkari rasa sakit dan memandang rasa nikmat sebagai sesuatu yang berharga (Razali, 2020).

(data 8) “..... Kamu saja yang mengantar ya Pedro. Aku takut melihat ikan paus di potong... “ (Lembata:251)

Data di atas menunjukkan bagaimana Ola melawan takutnya dengan menghindar dan tidak ingin pergi ke suatu daerah karena di daerah tersebut sedang melaksanakan tradisi potong paus. Ola melimpahkan kegiatannya tersebut kepada Pedro. Ketakutan merupakan bentuk respons terhadap beberapa ancaman langsung (Annisa & Ifdil, 2016).

Rasionalisasi

Rasionalisasi terjadi saat motif nyata dari perilaku individu tidak bisa diterima oleh ego (Minderop, 2010). Saat melakukan kesalahan individu akan melakukan pembenaran sebagai upaya menyelamatkan diri. Tujuan rasionalisasi ada dua, pertama untuk mengurangi kekecewaan saat individu gagal mencapai tujuan. Kedua, rasionalisasi bertujuan memberi motif yang dapat diterima atas suatu perilaku (Hilgard, 1953).

(data 9) *O, ya, benarkah kamu serius mau mengantarku sampai ke Larantuka? Aku tentu senang kamu ingin mengantarku kesana. Tetapi orang-orang itu pasti akan heboh. Kalau kamu bijaksana, janganlah ikut ke Larantuka. (Lembata:46)*

Kutipan percakapan Pastor Pedro tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya Pedro khawatir bahwa Ola akan mengantarnya ke Larantuka. Hal tersebut karena akan menimbulkan pertanyaan dibenak masyarakat Larantuka karena seorang pastor datang bersama seorang perempuan. Menyikapi hal tersebut Pastor Pedro menyarankan kepada Ola untuk tidak ikut mengantarnya ke Larantuka. Data ini menunjukkan tindakan rasionalisasi dari Pastor Pedro kepada Ola dengan menjelaskan pandangan masyarakat jika mereka datang bersama.

(data 10) *“Kamu patah hati dicuekin Pedro.” “Bukan Stef. Dia kan pastor. Aku yang salah telah mengejar-ngejanya sampai ke Lembata.” (Lembata:51)*

Kutipan di atas merupakan sikap rasionalisasi Ola. Stefanie bertanya mengenai kondisi Ola yang dirasa sedang tidak baik dan mengatakan bahwa Ola patah hati karena cintanya kepada Pedro tak berbalas. Kemudian Ola mengelak bahwasanya dia sedang patah hati. Ola mengambil sikap rasionalisasi dengan menyatakan tindakan mengejar Pastor Pedro salah. Seharusnya dia sadar dari awal bahwa Pedro tidak mungkin menerimanya karena Pedro seorang pastor. Seorang pastor tidak boleh melakukan hubungan dengan wanita dan menikah. Menjadi imam dalam gereja katolik berarti menjadi selibat, yaitu tidak menikah dengan alasan-alasan keimanan (Sitorus, 2019). Namun, Ola melakukan rasionalisasi dengan mengatakan upayanya mendekati Pedro selama ini salah karena seharusnya dia sadar lebih awal bahwa Pedro tidak mungkin didapatkan karena dia seorang pastor. Seorang pastor tidak boleh melakukan hubungan dengan wanita dan menikah.

(data 11) *“Sudahlah, barangkali Pedro sudah sangat sibuk, atau ia merasa sangat terganggu oleh email-emailku. Baiklah, mulai sekarang sebaiknyaku tidak lagi berkirim email padanya. Juga SMS, apalagi telepon. Barangkali memang sudah saatnya aku melupakanmu Pedro! (Lembata:108)*

Penggalan dialog yang dikatakan Ola di atas menunjukkan pertahanan diri rasionalisasi yang dilakukan. Ola berusaha untuk tetap bisa berhubungan baik dengan Pedro. Cara yang dilakukan Ola dengan mengirimkan pesan melalui email, SMS, dan telepon. Namun usaha Ola tersebut tidak mendapat respons atau perhatian dari Pedro. Hal tersebut membuat Ola kecewa dan putus asa dengan tindakannya selama ini. Ola memutuskan untuk tidak

menghubungi Pedro lagi dengan dalih bahwa Pedro sibuk dan terganggu dengan tindakannya. Ola juga berusaha untuk melupakan Pedro.

(data 12) *“Ibu, aku mundur sebagai pastor, supaya bisa membantu umat yang lebih banyak lagi...”* (Lembata:126)

Kutipan dialog pada data di atas menunjukkan pertahanan diri Pastor Pedro untuk menjelaskan kepada ibunya mengapa dia harus mundur sebagai seorang pastor. Menurut ibunya persoalan Pastor Pedro mengganti roti dan anggur dengan jagung titi dan moke untuk misa tidak jadi masalah. Pastor Pedro sulit menjelaskan alasannya untuk berhenti menjadi seorang pastor. Maka dia katakan bahwasanya dia berhenti menjadi pastor untuk melayani umat lebih banyak dan luas lagi tidak hanya berfokus pada umat daerah tanggung jawab parokinya. Pastor Pedro lebih memilih merasionalisasikan alasan mundurnya dia menjadi seorang Pastor.

Pengalihan

Bentuk pertahanan diri ini merupakan upaya untuk mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sasaran yang lebih memungkinkan (Minderop, 2010). Berikut bentuk pertahanan diri pengalihan yang terdapat dalam Novel *Lembata* karya F.Rahardi.

(data 13) *Ia tidak akan makan nasi terlebih mi atau roti. Itu makanan dari gandum, yang hanya akan membuat rakyat Amerika menjadi semakin kaya, sementara rakyat di negeri miskin menjadi semakin miskin.* (Lembata:151)

Kutipan data tersebut menunjukkan pertahanan diri pengalihan yang dilakukan Pastor Pedro sebagai bentuk perilaku ketidakberpihakannya kepada negara luar. Karena semasa dia menjadi pastor dia merasakan bahwa kekuatan negara luar untuk mengatur gereja sangat kuat ditunjukkan dengan perayaan ekaristi yang menggunakan roti gandum dan anggur impor. Hal tersebut menyensasikan masyarakat *Lembata* karena hasil komoditi daerah tidak bisa digunakan yang otomatis tidak menghasilkan pendapatan bagi masyarakat. Bentuk pengalihan yang dilakukan Pastor Pedro dengan tidak makan nasi, mie, dan roti yang dianggapnya bahan bakunya berasal dari amerika. Lalu Pastor Pedro mengganti makanannya tersebut dengan ubi kayu, ubi jalar, keladi, ikan asin, dan beberapa sayur lalapan beserta sambal.

Sublimasi

Sublimasi merupakan upaya mempertahankan diri dari perilaku yang tidak bisa diterima sosial ke perilaku yang bermanfaat secara sosial (Minderop, 2010). Berikut bentuk sublimasi yang terdapat dalam Novel *Lembata* karya F.Rahardi.

(data 14) *Ketika di Rio, kami pernah menghubungi seorang room untuk mengaku dosa agar kemudian bisa menikah.* (Lembata:203)

Saat manusia berbuat salah dalam menjalankan agamanya maka mereka akan memohon ampun kepada Tuhan. Perbuatan Ola yang menyimpang seperti sex bebas dan melakukan lesbi membuatnya kembali ke jalan agama yakni dengan melakukan sakramen pengakuan dosa. Dia merasa bersalah karena selama ini telah menyimpang dari ajaran agama. Pada ajaran katolik meyakini bahwa setiap manusia akan diampuni dosanya apabila ia mengakui

dosanya kepada Tuhan dengan disaksikan oleh seorang pastor, dengan bersungguh-sungguh tobat dari dosa yang dilakukan dan berjanji tidak akan mengulangi dosa yang telah diperbuat (Zai, 2021).

B. Konflik yang Dialami Tokoh

Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan individu saat menjalani kehidupan. Kehadiran konflik dapat membangun cerita dalam novel menjadi menarik. Biasanya konflik terjadi antar tokoh atau bisa juga terjadi dalam diri tokoh itu sendiri. Konflik yang terjadi pada tokoh dalam novel *Lembata* terdapat dua konflik, yakni konflik internal dan konflik eksternal. Berikut dijelaskan konflik yang ada dalam novel *Lembata*.

Konflik Internal

(data 15) *Sebab kalau aku mau membantumu, berarti telah mengorbankan sesuatu yang jauh lebih berharga. Aku sama sekali tidak takut dengan uskup, bahkan juga dengan neraka sekali pin, tetapi aku tidak berani melanggar sumpahku sendiri. Aku sudah berjanji untuk tetap menjadi imam Katolik. (Lembata:42)*

Data di atas menunjukkan konflik internal yang dialami tokoh karena tidak berani melanggar sumpah/ prinsip hidup yang dipegangnya. Pastor Pedro memiliki pendirian bahwa dirinya akan tetap menjadi seorang imam katolik. Meskipun di kemudian hari dia melepaskan keimamannya maka dia melepaskan bukan karena wanita.

(data 16) *Tetapi aku juga salah Ola. Aku tidak mampu menolak kebaikanmu. Aku juga terlalu lemah untuk menjaga jarak denganmu. Tetapi itu manusiawi bukan? (Lembata:45)*

Perasaan bersalah ditunjukkan pastor Pedro tatkala dia sering mengabaikan Ola. Padahal Ola sudah sangat baik kepada Pedro. Tindakan tersebut dilakukan Pedro karena dia takut apabila terlalu dekat dengan Ola akan memiliki rasa cinta dan nyaman sehingga melupakan tujuannya yaitu melayani umat dengan menjadi pastor.

(data 17) *Ia merasa telah kehilangan harapan untuk menaklukkan Pedro. Dia memang tulus membantu Paroki Aliuroba, dengan segala macam peralatan. (Lembata:47)*

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi seseorang merasakan kehilangan, salah satunya seseorang akan merasakan keterasingan pada hal yang dekat dengan kehidupannya (Septiananta, 2023). Hal tersebut dirasakan tokoh Ola saat kehilangan impiannya untuk bisa bersanding dengan Pedro.

(data 18) *Tapi aku tidak berani berdoa. Aku takut tiba-tiba Tuhan datang, paling tidak malaikatnya dan langsung memarahiku habis-habisan (Lembata:52)*

Data di atas merupakan wujud konflik internal yang dialami Ola. Ola takut untuk berdoa. Dia beranggapan bahwa nanti Tuhan dan malaikatnya tidak akan menerima dia dan malah memarahkannya. Rasa takut memicu pemikiran dan tindakan yang bertujuan untuk keluar dari tekanan tersebut. Tindakan yang diambil umumnya merupakan tindakan untuk menghindari ancaman dan ketidakpastian (Ferrinadewi, 2008).

(data 19) *Romo Pedro benar-benar kehilangan Ola. Tiap malam sebelum doa pribadi, dia selalu meyempatkan diri untuk membuka-buka e-mail. (Lembata:109)*

Konflik internal terjadi karena adanya kondisi di masa lalu yang mengganggu jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Konflik internal dirasakan Pastor Pedro pada data di atas. Pastor Pedro merasa kehilangan sosok Ola yang biasanya mengisi hari-harinya dengan berkirim kabar melalui e-mail. Ada hal yang kurang pada Pedro saat Ola tidak lagi menghubunginya. Kehilangan merupakan rasa kekurangan yang dialami individu atas sesuatu yang tadinya ada menjadi tidak ada (Kandar & Iswanti, 2019).

(data 20) *Ternyata bukit gundul itu dulunya juga hutan, dan masih banyak sisa tunggul kayunya. Awalnya Pedro ragu-ragu. Apakah aku mampu menebas lereng bukit yang cukup luas ini sendirian? (Lembata:150)*

Saat seseorang dihadapkan pada sesuatu yang dirasa tidak dapat dilakukan maka dia akan merasa ragu-ragu. Perasaan ragu-ragu muncul pada Pedro saat dia merasa tidak bisa melakukan penebasan lereng bukit yang luas. Rasa ragu dirasakan ketika dihadapkan pada hal yang kurang pasti maka rasa ragu selalu ada (Rini, Priyadi & Salem, 2015).

Konflik Eksternal

(data 21) *Dia merasa takut mendengar suara Pedro. Suara itu juga mengingatkannya pada tahun-tahun indah di sekitar kampus, di Plaza Semanggi, di Plaza Indonesia, di Plaza Senayan... (Lembata:48)*

Data di atas menunjukkan konflik eksternal tokoh Ola yang takut pada suara Pedro. Kehadiran orang lain bagi beberapa orang justru membuat perasaan cemas atau takut (Fakhria & Setiowati, 2017). Hal itu akan mengingatkannya pada kenangan saat masih kuliah di Jakarta. Masa kuliah bagi Ola merupakan kenangan indah yang tidak bisa dilupakan. Masa itu merupakan titik awal Ola mengenal Pedro.

(data 22) *Perasaan Romo Pedro campur aduk antara heran dan marah. “Anak-anak muda ini sebenarnya dibayar siapa?” Romo Pedro lalu berdiri, tangan kirinya bertolak pinggang, tangan kanannya menuding dua aktivis itu. (Lembata:73)*

Data tersebut menunjukkan pertengkaran antara Pedro dan beberapa umat. Pedro heran dan marah kepada umat yang datang ke stasi untuk mengintervensinya mengenai persetujuan proyek tambang emas. Pertengkaran terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan maupun keinginan yang berakibat pada konflik (Mariani, Yakob & Hidayat., 2020).

(data 23) *Karena tidak pernah dibalas, lama-lama Ola putus asa. “Sudahlah, barangkali Pedro sudah sangat sibuk, atau ia merasa sangat terganggu oleh email-emailku. Baiklah, mulai sekarang sebaiknya aku tidak lagi berkirim email padanya. Juga SMS, apalagi telepon. Barangkali memang sudah saatnya aku melupakanmu Pedro! (Lembata:108)*

Konflik pada data di atas dialami Ola saat perhatian yang diberikan pada Pedro tidak mendapat respons. Ola putus asa dan memilih untuk tidak menghubungi Pedro lagi.

Pengalaman yang buruk membuat seseorang enggan untuk memulai atau mencoba sesuatu untuk kedua kalinya (Rini, Priyadi, & Salem, 2015).

(data 24) *Pedro kecewa karena gereja tetap tidak terlalu peduli dengan kemiskinan di sekitarnya. Dirinya sebagai bagian dari hierarki, sebenarnya ingin sekali berbuat banyak. (Lembata:111)*

Data di atas menunjukkan konflik eksternal yang dialami Pastor Pedro saat melihat tindakan gereja yang membiarkan kemiskinan pada umatnya. Pedro kecewa dengan gereja dan dia merasa harus melakukan sesuatu untuk mengatasi hal tersebut karena dia merupakan bagian dari hierarki gereja. Perasaan kecewa terjadi ketika keinginan/ harapan tidak tercapai atau terkabul atau terwujud (Rini, Priyadi & Salem, 2015).

(data 25) *Pedro khawatir mereka yang menentanginya akan sangat emosional, hingga umat Katolik Aliuroba terpecah belah. (Lembata:127).*

Data di atas menunjukkan konflik eksternal yang dialami Pedro. Pedro ingin melakukan acara perpisahan dengan umat karena dia sudah tidak menjadi pastor. Namun, niatnya itu diurungkan karena dia khawatir apabila melakukan acara perpisahan ada umat yang menentanginya dan akan memecah belah umat katolik di Aliuroba. Kecemasan adalah keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi (Nevid, Rathus & Greene, 2005).

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada bentuk tindakan pertahanan diri tokoh utama, yakni Pastor Pedro dan Luciola. Penulis memakai konsep mekanisme pertahanan diri dari Sigmund Freud yang menggambarkan bentuk pertahanan diri melalui perilaku atau tindakan yang dilakukan manusia saat dirinya berada pada situasi yang tidak diinginkan. Bukan hanya tentang konsep mekanisme pertahanan diri, namun pada penelitian ini terdapat konflik yang terjadi pada tokoh sehingga mengharuskan melakukan pertahanan diri. Konflik yang dialami tokoh meliputi konflik internal dan eksternal tokoh. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk pertahanan diri tokoh utama dan mengungkap konflik yang terjadi pada tokoh. Berdasar dari hasil temuan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat adanya perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat pada topik kajian yang digunakan untuk membedah novel *Lembata* karya F.Rahardi. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Orong, 2012) mendeskripsikan unsur dekonstruksi dan nilai Pendidikan dalam novel *Lembata*. Berikutnya penelitian yang dilakukan (Tube, 2018) membahas novel *Lembata* dari aspek sosial yakni kritik sosial dan nilai Pendidikan yang terkandung dalam novel *Lembata*. Penelitian yang dilakukan (Bala, 2022) mengkaji novel *Lembata* dari segi unsur intrinsik yang terdapat dalam novel.

Pada penelitian ini ditemukan empat bentuk pertahanan diri tokoh. Dari keempat bentuk pertahanan diri tersebut terdapat 14 tindakan pertahanan diri yang dilakukan tokoh utama yaitu Pastor Pedro dan Luciola. Bentuk pertahanan diri yang ditemukan pada penelitian ini antara lain 8 bentuk represi, 4 bentuk pertahanan diri rasionalisasi, 1 bentuk pengalihan dan 1 bentuk pertahanan diri sublimasi. Bukan hanya itu, pada penelitian ini menemukan konflik yang dialami tokoh, yaitu konflik internal dan konflik eksternal tokoh. Konflik internal ditunjukkan bahwa tokoh tidak berani melanggar sumpahnya, perasaan bersalah dari diri tokoh, konflik batin tokoh dengan Tuhan, perasaan ragu-ragu atau bimbang, dan kondisi

kehilangan yang dirasakan tokoh. Konflik eksternal tokoh ditemukan berupa konflik antar tokoh satu dengan tokoh lainnya.

Hasil penelitian ini ditemukan perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Alexander Bala, Yohanes Orong, dan B.Tube. Pada penelitian (Bala, 2022) ditemukan hasil penelitian bahwa Novel *Lembata* bertemakan kemiskinan, memiliki plot kausalis dan naratologi. Novel *Lembata* ber-setting tempat di Flores, terdapat tokoh cerita antara lain Romo Pedro, Ola, Uskup, Romo Deken, Romo Alex, dan ayah Ola. Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan Bala juga diungkap bahwa dalam Novel *Lembata* memiliki amanat atau pesan kepada gereja, LSM, dan pemerintah untuk berpihak kepada rakyat secara maksimal, merencanakan dan memulai pada apa yang sudah dipunyai rakyat.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan (Orong, 2012) Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa di dalam novel *Lembata* karya F. Rahardi terdapat tiga aspek dekonstruksi berikut. 1) Penolakan terhadap logosentrisme, kebenaran mutlak dan dikotomi subjek-objek. Di dalam bagian ini terdapat empat unsur dekonstruksi. Pertama, dekonstruksi atas konstruksi penulisan novel konvensional. Kedua, dekonstruksi atas yang suci. Beberapa konsep kesucian, seperti tempat suci Lourdes dan kisah penyaliban Kristus didekonstruksi. Ketiga, dekonstruksi atas penggunaan hosti dan anggur dalam perayaan ekaristi. Keempat, dekonstruksi atas konsep dan sikap Gereja Katolik terhadap kemiskinan. 2) Melawan oposisi biner pusat dan marjinal. Di dalam bagian ini terdapat dua unsur dekonstruksi. Pertama, dijadikannya *Lembata*, sebuah pulau terpencil di NTT sebagai judul novel merupakan upaya F. Rahardi untuk mendekonstruksi atau tepatnya mendesetralisasi penulisan novel modern. Kedua, komitmen Romo Pedro, tokoh utama dalam novel *Lembata* untuk melakukan pemberdayaan terhadap petani miskin di kampung adalah panggilan bagi kebanyakan orang modern yang cenderung lari meninggalkan kampung tanpa melakukan sesuatu yang berguna bagi upaya mengentaskan kemiskinan di kampung halaman. 3) Menjadi bebas. Ada empat unsur dekonstruksi yang terdapat dalam bagian ini. Pertama, dekonstruksi atas kemurnian hidup selibat. Kedua, dekonstruksi atas dorongan libido. Ketiga, dekonstruksi atas doa dan iman akan Tuhan. Keempat, komitmen dan konsistensi Pedro terhadap keputusan dan perbuatannya merupakan dekonstruksi atas kecenderungan banyak pejuang kemanusiaan yang seringkali gagal mempertahankan perjuangannya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa novel *Lembata* tergolong novel kritik sosial karena di dalamnya ditampilkan pesan-pesan kritik sosial, seperti masalah politik, kemiskinan, hirarki gereja, dan persoalan feminisme. Selain itu, novel *Lembata* mengandung nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi kehidupan manusia, seperti nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral dan kesusilaan, nilai pendidikan sosial budaya, dan nilai pendidikan kepahlawanan.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Tube (2018). Hasil kajiannya menunjukkan bahwa novel *Lembata* tergolong novel kritik sosial karena di dalamnya ditampilkan pesan-pesan kritik sosial, seperti masalah politik, kemiskinan, hierarki gereja, dan persoalan feminisme. Selain itu, novel *Lembata* mengandung nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi kehidupan manusia, seperti nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral dan kesusilaan, nilai pendidikan sosial budaya, dan nilai pendidikan kepahlawanan.

Pada dasarnya novel *Lembata* karya F.Rahardi terdapat refleksi yang mendalam tentang perjuangan tokoh bertahan dalam situasi yang membuatnya tidak nyaman dan tantangan/

konflik yang dihadapinya. Pertahanan diri menjadi sebuah konsep yang memberi petunjuk manusia untuk bertahan pada konflik yang dialaminya.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas pertahanan diri merupakan upaya individu yang penting dilakukan untuk menyelamatkannya dari kondisi yang tidak diinginkan. Dalam novel *Lembata* karya F. Rahardi tokoh Pastor Pedro dan Ola merepresenstasikan bentuk pertahanan diri yang dilakukan dalam latar kehidupan gereja katolik yang berada di daerah pelosok *Lembata*. Pastor Pedro dan Ola mampu mempertahankan dirinya dalam situasi yang terus menekan mereka. Sehingga di akhir cerita novel baik Pedro maupun Ola memiliki versi terbaik yang mereka berikan untuk keberlangsungan hidup umat katolik di daerah *Lembata*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut a) bentuk pertahanan dalam novel terdapat beberapa bentuk seperti represi, rasionalisasi, pengalihan, sublimasi. b) konflik yang dialami tokoh utama terdapat dua konflik yakni konflik internal dan eksternal. Konflik internal ditunjukkan bahwa tokoh tidak berani melanggar sumpahnya, perasaan bersalah dari diri tokoh, konflik batin tokoh dengan Tuhan, perasaan ragu-ragu atau bimbang, dan kondisi kehilangan yang dirasakan tokoh. Konflik eksternal tokoh ditemukan berupa konflik antar tokoh satu dengan tokoh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Bala, A. (2022). Struktur intrinsik novel lembata karya F. Rahardi. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2).
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra: Teori, langkah dan penerapannya*. Media Pressindo.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Fakhria, M., & Setiowati, E. A. (2017). Motivasi berprestasi siswa ditinjau dari fasilitas sosial dan ketakutan akan kegagalan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1279>
- Ferrinadewi, E. (2008). Pengaruh threat emotion konsumen dan brand trust pada keputusan pembelian produk susu Anlene di Surabaya. *Jurnal Kewirausahaan*, 1(2).
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis sebuah pengantar* (Edisi Pert). Prenada Media Group.
- Hidayat, E. A. (2017). Iman di tengah penderitaan: suatu inspirasi teologis-biblis kristiani. *MELINTAS*, 32(3), 285. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>
- Hilgard, E. R. (1953). *Introduction to psychology*.
- Hutagalung, I. (2016). Disonansi kognitif pada perilaku seks pranikah. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i2.52>
- Kandar, K., & Iswanti, D. I. (2019). Faktor predisposisi dan prestipitasi pasien resiko perilaku kekerasan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 149. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.226>
- Mariani, L., Yakob, M., & Hidayat, M. T. (2021). Analisis konflik dalam novel kura-kura berjanggut karya azhari aiyub. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(1), 1-10.
- Martono, N., Rosa, H. T., & Azmin, G. G. (2015). Mekanisme pertahanan ego pada tokoh transgender dalam novel pasung jiwa karya Okky Madasari: Suatu kajian psikologi sastra. *ArkhaiS - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 87. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.072.05>

- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif (ketiga puluh)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neisya, N., & Karindrati, K. (2022). Mekanisme pertahanan diri chris dalam film into the wild. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(01), 61-74.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Erlangga, 96–101.
- Nugraha, A. D. (2020). Memahami kecemasan: perspektif psikologi Islam. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>
- Orong, Y. (2012). Unsur dekonstruksi dan nilai pendidikan novel *Lembata* karya F. Rahardi. UNS (Sebelas Maret University).
- Pemila, M. O. (2021). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Pak Guru Karya Awang Surya. Universitas Islam Riau.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi tokoh dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono: Analisis psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 339-347.
- Rahardi, F. (2008). *Novel Lembata*. Yogyakarta: Lamalera.
- Rahmadiyah, R. V. (2020). Tokoh Sari dalam novel perempuan bersampur merah karya intan andaru: Kajian psikoanalisis sigmund freud. *Bapala*, 7(3), 1-13.
- Razali, R. (2020). Perilaku konsumen: Hedonisme dalam perspektif Islam consumer behavior: hedonism in islamic perspective. *Jurnal JESKAPE*, 4(1).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rini, Y., Priyadi, T., & Salem, L. (2015). Analisis konflik eksternal dan internal tokoh utama dalam novel macan kertas karya budi anggoro. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(2).
- Sari, D. E. & Mu'minin (2019). Mekanisme pertahanan tokoh utama dalam novel Mariposa karya Luluk H.F (kajian psikologi sastra). *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 teori sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Septiananta, B. N. E. (2023). Memaknai cinta dan kehilangan melalui puisi “cinta yang agung” karya kahil gibran dengan pendekatan struktural. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 183-194.
- Sitorus, B. (2019). Selibat dalam pandangan Kekristenan (Katolik). *Majalah Ilmiah Methoda*, 9(3), 112–117.
- Situmorang, J. T. (2021). Via Dolorosa: Membawa Kemenangan-Tujuh Seruan Kemenangan Dari Kayu Salib. PBMR ANDI.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Sulastri, S. (2019). Konflik internal tokoh utama dalam novel hanum dan rangga karya hanum salsabiela rais dan rangga almahendra. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 14(02), 87-97.
- Tarigan, H. G. (2000). *Prinsip-prinsip dasar apresiasi sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thobroni, M. (2008). *Asyiknya prosa fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Tube, B. (2018). Kritik sosial dan nilai-nilai pendidikan novel *Lembata* karya F. Rahardi. *PROLITERA: Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya*, 1(1), 51–63.

- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2017). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa papua di surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n2.p79-92>
- Wulandari, M., Dahlan, D., & Purwanti (2021). Mekanisme pertahanan diri tokoh-tokoh dalam Novel Magic Hour Karya Tissa Ts dan Stanley Meulen: Tinjauan psikologi sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Seni, Sastra, dan Budaya*. 5 (3). 554-566.
- Zai, E. A. (2021). Pengakuan dosa dalam pandangan agama kristen protestan dan kristen katolik. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 53–58.